

Pengaruh Nilai Religiusitas terhadap Etika Konsumsi Islami Mahasiswa di Kawasan Pesantren Daarut Tauhid Kota Bandung

¹Siti Qudsiyah, ²Ima Amaliah, ³Aan Julia

^{1,2}*Prodi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ilmu Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung,*

Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

e-mail: ¹sitiqudsy@gmail.com, ²amalia.razi@gmail.com, ³mutiah_aan@yahoo.com

Abstrak: Islam sudah mengatur semua kegiatan manusia dalam kehidupan sehari-hari, termasuk juga dalam kegiatan konsumsi. Islam mempunyai aturan yang harus dipahami dan dilakukan oleh setiap umat Islam untuk dijadikan pedoman dalam melakukan kegiatan konsumsi agar tidak keluar dari nilai-nilai religiusitas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh nilai-nilai religiusitas terhadap etika konsumsi Islami mahasiswa yang tinggal di kawasan pesantren Daarut Tauhid. Untuk melihat pengaruh dari nilai-nilai religiusitas terhadap etika, pada penelitian ini menggunakan regresi sederhana. Teknik pengambilan sampel berupa teknik random sampling dengan melakukan survei terhadap 89 responden. Hasil dari penelitian ini menemukan nilai-nilai religiusitas berpengaruh positif terhadap etika konsumsi Islami mahasiswa. Artinya ketika mahasiswa memiliki pemahaman agama yang baik maka perilaku konsumsi mahasiswa akan semakin etis.

Kata Kunci: Religiusitas, Islam, Daarut Tauhid

A. Pendahuluan

Kota Bandung terletak di wilayah Jawa Barat dan merupakan ibu kota Provinsi Jawa Barat. Kota Bandung juga dikenal sebagai salah satu kota besar yang kini dijadikan sebagai kota jasa. Di Kota Bandung berkembang berbagai pusat perbelanjaan mulai dari pusat perbelanjaan pakaian (*Mall, factory outlate*), hingga pusat perbelanjaan kuliner. Kondisi ini tentunya akan mempengaruhi perilaku masyarakat dalam mengkonsumsi barang dan jasa untuk memenuhi berbagai macam kebutuhannya.

Kota Bandung juga dikenal sebagai pusat pemerintahan dan pusat pendidikan (ITB, UNPAD dan Perguruan Tinggi Swasta seperti Unisba, Unpas dan lain-lain), yang tentunya akan menjadi faktor pendorong untuk masuknya penduduk ke Kota Bandung. Selain itu juga, adanya kemudahan akses ke Kota Bandung dengan dibangunnya jalan tol Cipularang yang menghubungkan kota-kota lainnya dengan Kota Bandung, menjadikan Kota Bandung semakin ramai didatangi masyarakat dari berbagai wilayah.

Beragamnya pilihan barang dan jasa untuk dikonsumsi masyarakat menjadikan agama dan etika sebagai taruhannya. Kondisi Kota Bandung dengan pusat perbelanjaan dan kulinernya, tidak sedikit mendorong perilaku masyarakat menjadi konsumtif. Terlebih dengan berkembangnya teknologi informasi, *gadget*, dan juga fasilitas *online* dalam berbagai transaksi. Hal ini sangat memungkinkan akan membentuk terjadinya masyarakat yang konsumtif, dimana perilaku masyarakat dalam konsumsi cenderung tidak rasional dalam memutuskan/membeli suatu barang atau jasa dimana pada umumnya dialami oleh masyarakat yang umurnya relatif muda. Berkembangnya kegiatan perdagangan baik melalui *offline* maupun *online* sedikit banyak akan mempengaruhi sikap dan perilaku dari setiap individu yang ada di Kota Bandung khususnya. Masyarakat memiliki banyak pilihan untuk mengkonsumsi barang dan jasa. Jika individu tidak memiliki kekuatan diri, maka individu-individu tersebut akan terjebak dalam perilaku konsumsi yang sangat konsumtif yaitu perilaku konsumsi

yang memperturutkan segala keinginan dengan harapan mendapatkan kepuasan material. Dengan demikian, nilai-nilai agama dan etika menjadi filter terakhir yang akan melindungi seorang individu agar tidak terjebak dalam perilaku konsumsi yang menyimpang dari nilai-nilai agama.

Kehidupan beragama di Kota Bandung sangat heterogen, dikarenakan berbagai suku dan budaya berkembang di Kota Bandung. Namun demikian kehidupan beragama di Kota Bandung sangat kental terasa dalam kehidupan masyarakat. Salah satu simbol keagamaan di Kota Bandung adalah pesantren Daarut Tauhid. Daarut tauhid merupakan salah satu lembaga pesantren atau pendidikan Islam yang cukup besar di Kota Bandung. Sebagaimana pesantren lain pada umumnya inti aktivitas di Daarut Tauhid adalah di bidang pendidikan, dakwah, sosial dan pendidikan. Namun sebagai sebuah pesantren, terdapat beberapa keunikan atau ke khas-an yang dimiliki Daarut Tauhid dibandingkan pesantren lain pada umumnya. Salah satu diantaranya adalah tingginya intensitas aktivitas (usaha) ekonomi di dalam lingkungan pesantren Daarut Tauhid. Tingginya intensitas aktivitas (usaha) ekonomi tersebut dapat dirasakan baik sejak awal masa pendirian maupun hingga saat ini. Oleh karena itu, nilai-nilai religius yang ditularkan atau yang diajarkan oleh Daarut tauhid ini sedikit banyak akan mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat yang ada di sekitar Daarut Tauhid ini.

Selain itu, Daarut Tauhid juga terletak di tengah-tengah kota, yang tidak jauh letaknya dari perguruan tinggi Negeri maupun Swasta di Kota Bandung seperti Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Pasundan, Politeknik Bandung, Perguruan Tinggi Pariwisata Bandung (NHI), dan lain-lain. Situasi ini akan mendorong terjadinya mobilitas masyarakat atau mahasiswa untuk memilih tinggal atau menyewa kamar di kawasan Daarut Tauhid Bandung.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kelurahan Isola, salah satu RW yang berada di kawasan Daarut Tauhid mempunyai warga yang bergelar mahasiswa hampir mencapai 1000 orang. Adapun sebaran mahasiswa dari berbagai Perguruan Tinggi adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Sebaran Mahasiswa di RW 6 RT 7 Kelurahan Isola Bandung

Mahasiswa	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
UPI	200	593	793
UNPAS	6		6
STP BANDUNG	1		1
FLP	1		1
STIKES DHB	1		1
TOTAL	209	593	802

Sumber: Kelurahan Isola Kota Bandung (2015)

Berdasarkan data tabel 1.1 sebaran mahasiswa di Kelurahan Isola Bandung, terdapat bahwa sebagian besar mahasiswa tinggal di lingkungan pesantren Daarut Tauhid dan sedang melanjutkan pendidikannya di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Dimana Universitas Pendidikan Indonesia ini dekat dengan lingkungan Pesantren Daarut Tauhid.

Dari hasil wawancara dengan sejumlah mahasiswa terungkap alasan mahasiawa/mahasiswi ini memilih untuk tinggal di kawasan Daarut Tauhid, karena dekat dengan pusat pendidikan dan mudahnya akses ke wilayah perkotaan. Kedekatan dengan pusat perbelanjaan ini sangat mempengaruhi pola perilaku mahasiswa terutama

dalam mengkonsumsi barang dan jasa. Selain itu juga, keberadaan Daarut Tauhid menjadi salah satu alasan mahasiswa tinggal di lingkungan pesantren Daarut Tauhid ini karena banyak menyediakan kajian-kajian Islam yang sangat mempengaruhi pola perilaku mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Namun, terdapat beberapa mahasiswa yang beranggapan bahwa keberadaan Daarut Tauhid ini tidak memiliki pengaruh terhadap pola perilaku sehari-hari mahasiswa, karena alasan memilih tinggal di daerah Daarut Tauhid adalah karena dekat dengan kampus.

Kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh Daarut Tauhid sedikit banyak akan mempengaruhi sikap dan perilaku mahasiswa dalam melakukan aktifitasnya termasuk dalam kegiatan konsumsi. Nuansa agama diperkirakan akan mempengaruhi perilaku mahasiswa dalam memilih barang dan jasa. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penyelidikan lebih lanjut tentang pengaruh nilai-nilai agama terhadap etika konsumsi mahasiswa di lingkungan pesantren Daarut Tauhid Kota Bandung.

Berdasarkan latar belakang, maka judul penelitian yang diajukan adalah Pengaruh Nilai-Nilai Agama Terhadap Etika Konsumsi Islami pada Mahasiswa Dilingkungan Pesantren Daarut Tauhid.

B. Landasan Teori

Ananto (dalam Thontowi, 2003) menerangkan religiusitas seseorang terwujud dalam berbagai bentuk dan dimensi, yaitu:

a. Seseorang boleh jadi menempuh religiusitas dalam bentuk penerimaan ajaran agama yang bersangkutan tanpa merasa perlu bergabung dengan kelompok atau organisasi penganut agama tersebut. Boleh jadi individu bergabung dan menjadi anggota suatu kelompok keagamaan, tetapi sesungguhnya dirinya tidak menghayati ajaran agama tersebut.

b. Pada aspek tujuan, religiusitas yang dimiliki seseorang baik berupa pengamatan ajaran-ajaran maupun mengabungkan diri ke dalam kelompok keagamaan adalah semata-mata kegunaan atau manfaat intrinsik itu, melainkan kegunaan manfaat yang justru tujuannya lebih bersifat ekstrinsik yang akhirnya dapat ditarik kesimpulan dalam empat dimensi religius, yaitu aspek intrinsik dan aspek ekstrinsik, serta sosial intrinsik dan sosial ekstrinsik. Nilai-nilai agama akan mengarahkan sikap dan perilaku yang lebih etis dalam hidup seorang individu (Amaliah, 2014).

Etika mempunyai sifat yang sangat mendasar yaitu sifat kritis. Etika mempersoalkan norma-norma yang dianggap berlaku, menyelidiki dasar norma-norma itu, mempersoalkan hak dari setiap lembaga seperti, orang tua, sekolah, negara dan agama untuk memberi perintah atau larangan yang harus ditaati. Hak dan wewenang untuk menuntut ketaatan dari lembaga tersebut harus dan perlu dibuktikan. Etika menuntut orang agar bersikap rasional terhadap semua norma sehingga etika akhirnya membantu manusia menjadi lebih otonom. Otonomi (kebebasan) manusia tidak terletak dalam kebebasan dari segala norma dan tidak sama dengan kesewenang-wenangan, melainkan tercapai dalam kebebasan untuk mengakui norma-norma yang diyakininya sendiri sebagai kewajibannya. (Aziz, 2013:49)

C. Hasil dan pembahasan

Dari hasil regresi ternyata pengaruh nilai-nilai religiusitas berpengaruh secara signifikan. Dari tabel bahwa terlihat nilai religiusitas secara signifikan berpengaruh positif terhadap etika konsumsi Islami dari mahasiswa yang tinggal di kawasan pesantren Daarut Tauhid. Ini terlihat dari nilai t sebesar 7,441 atau dengan probabilitas

0,00. Hipotesis H_a diterima artinya, nilai religiusitas secara signifikan berpengaruh terhadap etika konsumsi Islami. Pengaruh nilai-nilai religiusitas terhadap etika konsumsi Islami adalah positif sebesar 0,734 yang artinya bahwa semakin baik pengetahuan agama dari setiap mahasiswa yang tinggal di kawasan pesantren Daarut Tauhid, maka perilaku konsumsinya akan semakin etis. Artinya hipotesis alternatif diterima, ini terlihat dari sebagian besar indikator etika konsumsi Islami ini dipersepsikan secara positif oleh mahasiswa, ini artinya bahwa mahasiswa yang tinggal di kawasan pesantren Daarut Tauhid sudah memiliki pemahaman yang bagus mengenai nilai-nilai religiusitas, termasuk di dalam kegiatan konsumsi.

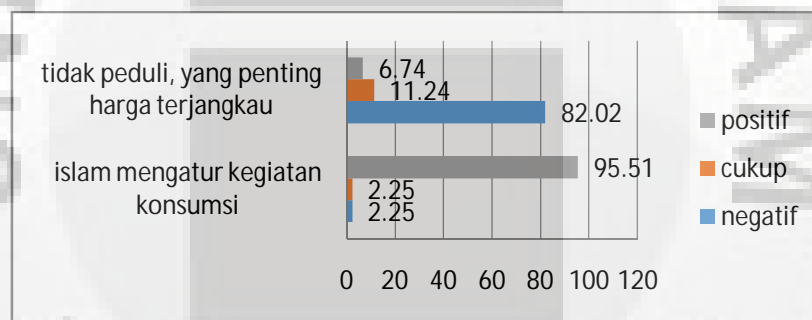
1. Persepsi Mahasiswa Terhadap Etika Konsumsi Islami

Etika konsumsi Islami merupakan aturan-aturan yang berkaitan tentang tata cara seseorang dalam kegiatan konsumsi yang diatur sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits. Berikut adalah bagian dari etika konsumsi Islami:

a. Prinsip Syariah

Aspek yang pertama dalam nilai religiusitas adalah aspek syari'ah, yaitu yang menyangkut dasar syariat yang harus terpenuhi dalam melakukan kegiatan konsumsi. Berikut ini adalah tanggapan responden terhadap pernyataan-pernyataan yang dijadikan indikator untuk mengukur perilaku mahasiswa yang tinggal di kawasan pesantren Daarut Tauhid.

Grafik 1.1 Persepsi Responden Terhadap Aspek Syariah



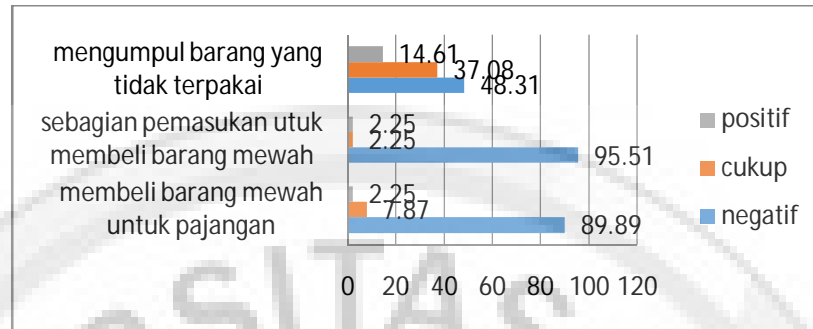
Sumber : Data Primer diolah

Dari hasil pembobotan data terkait dengan prinsip syari'ah, terlihat sebagian besar responden (80%) menyatakan mengetahui bahwa Islam sudah mengatur aktifitas kehidupan manusia termasuk dalam kegiatan konsumsi. Sedangkan pada aspek tidak peduli dengan harga yang dikonsumsi yang penting harga terjangkau, sebagian besar dari mahasiswa (>80%) sangat peduli dengan apa yang dikonsumsi apakah baik atau tidak untuk dirinya.

b. Prinsip kuantitas

Aspek dari etika konsumsi Islami yang kedua adalah aspek kuantitas yaitu sesuai dengan batas-batas kuantitas yang telah dijelaskan dalam syariat Islam. Berikut ini adalah tanggapan responden terhadap pernyataan-pernyataan yang dijadikan indikator untuk mengukur perilaku mahasiswa yang tinggal di kawasan pesantren Daarut Tauhid.

Grafik 1.2 Persepsi Mahasiswa Terhadap Aspek Kuantitas



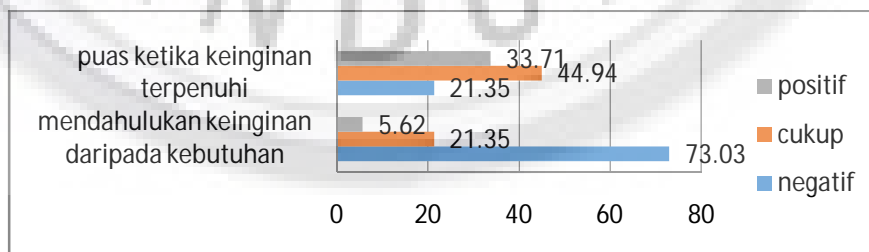
Sumber : Data Primer Diolah

Dari hasil pembobotan data terkait dengan prinsip kuantitas, terlihat sebagian besar dari responden memberikan jawaban yang negatif (>80%) terkait dengan pernyataan membeli atau menggunakan sebagian besar dari pendapatannya digunakan untuk membeli barang-barang mewah (handphone, tas, sepatu, jam tangan dan lain-lain) untuk dijadikan koleksi pajangan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari mahasiswa lebih senang membeli barang-barang yang bisa memberikan manfaat dalam kehidupan sehari-harinya bukan sekedar untuk dijadikan pajangan. Sebagian besar dari responden sudah memahami mengenai aturan-aturan dalam Islam yang menganjurkan setiap muslim untuk membeli atau menggunakan barang-barang yang bermanfaat untuk kebaikan, baik untuk diri sendiri maupun orang lain, tidak digunakan untuk niat pamer, sombong atau ingin dipuji oleh orang lain.

c. Prinsip prioritas

Adapun aspek ketiga dari etika konsumsi adalah aspek prioritas, yaitu memperhatikan urutan kepentingan yang harus diprioritaskan agar tidak terjadi kemudharatan. Berikut ini adalah tanggapan responden terhadap pernyataan-pernyataan yang dijadikan indikator untuk mengukur perilaku mahasiswa yang tinggal di kawasan pesantren Daarut Tauhid.

Grafik 1.3 Persepsi Mahasiswa Terhadap Aspek Prioritas



Sumber : Data primer Diolah

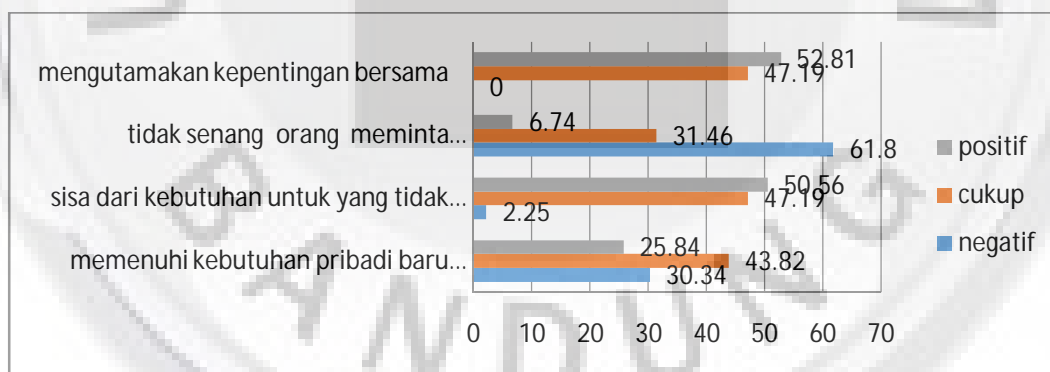
Dari hasil pembobotan terlihat bahwa terkait dengan prinsip prioritas. sebagian besar responden menyatakan bahwa tidak setuju lebih mendahulukan keinginan dari pada kebutuhan yaitu sebesar 73,03%. Hal ini menunjukan bahwa mahasiswa memahami tentang keharusan seorang muslim itu lebih mendahulukan kebutuhannya

dari pada keinginan, karena keinginan itu berasal dari hawa nafsu. Allah telah memberikan rambu-rambu dalam Al-qur'an surat Al-Baqarah ayat 168 yang artinya “*Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah mengikuti langkah-langkah syetan karena sesungguhnya syaetan itu adalah musuh yang nyata bagimu*”. Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa pola konsumsi seseorang diarahkan pada pemenuhan kebutuhan terlebih dahulu dan tidak hanya mengikuti keinginan atau hawa nafsu saja. Dari Al-Qur'an di atas Allah telah memberikan rambu-rambu kepada manusia untuk tidak memperturutkan keinginannya, karena keinginan manusia bersifat tidak terbatas. Namun demikian, masih ada sebagian kecil yaitu sebesar 5,62% menyatakan setuju bahwa mereka mendahulukan keinginan dari pada kebutuhan. Hal ini menunjukkan bahwa kemungkinan besar mahasiswa belum bisa membedakan mana yang namanya kebutuhan dan keinginan, mahasiswa ini masih ...apa yang diinginkan adalah sesuatu yang harus dipenuhinya meskipun sebenarnya barang yang bersangkutan tidak dibutuhkannya. Yang artinya adalah ketidaktahuan seseorang tentang perbedaan keinginan dan kebutuhan akan membuat seseorang tidak bisa menentukan dengan baik prioritas dalam melakukan pembelanjaan, ada kemungkinan akan terjadinya seseorang akan mengorbankan kebutuhannya untuk memenuhi keinginannya.

d. Prinsip sosial

Aspek keempat dari etika konsumsi adalah aspek sosial, yaitu memperhatikan lingkungan sosial disekitarnya sehingga tercipta keharmonisan hidup dalam masyarakat. Berikut ini adalah tanggapan responden terhadap pernyataan-pernyataan yang dijadikan indikator untuk mengukur perilaku mahasiswa yang tinggal di kawasan pesantren Daarut Tauhid.

Grafik 1.4 Persepsi Mahasiswa Responden Aspek Sosial



Sumber : Data Primer Diolah

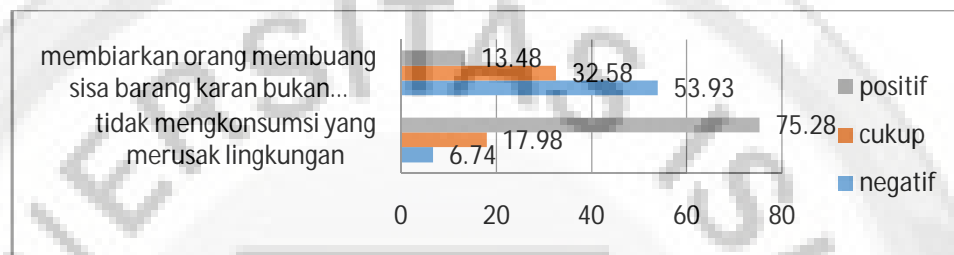
Dari hasil pembobotan terkait dengan prinsip sosial. Pertama, terkait dengan pernyataan tentang memenuhi kebutuhan pribadi terlebih dahulu baru orang lain. Mayoritas responden mengatakan cukup setuju yaitu sebesar 43,82%. Kedua, terkait dengan pernyataan sisa dari memenuhi kebutuhan pribadi diberikan kepada yang tidak mampu, mayoritas memberikan jawaban positif yang artinya adalah mahasiswa sangat peduli dengan orang yang tidak mampu yaitu sebesar 50,56%. Ketiga, terkait dengan pernyataan tidak suka dengan orang yang meminta sumbangan untuk kegiatan sosial. Mayoritas memberikan jawaban yang negatif yaitu lebih dari 50% (61,8%). Artinya bahwa sebagian besar mahasiswa senang memberikan atau membantu untuk kegiatan sosial masyarakat. Sedangkan terkait persepsi mahasiswa

yang terakhir yaitu tentang mengutamakan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi yaitu positif sebesar 52,81%.

e. Prinsip lingkungan

Aspek terakhir dari etika konsumsi Islami adalah aspek lingkungan, yaitu dalam mengkonsumsi harus sesuai dengan kondisi potensi daya dukung sumber daya alam dan keberlanjutannya atau tidak merusak lingkungan. Berikut ini adalah tanggapan responden terhadap pernyataan-pernyataan yang dijadikan indikator untuk mengukur perilaku mahasiswa yang tinggal di kawasan pesantren Daarut Tauhid.

Grafik 1.5 Persepsi Responden Terhadap Aspek Lingkungan



Sumber : Data Primer Diolah

Dari hasil pembobotan terkait dengan prinsip lingkungan. Pernyataan pertama yang diajukan kepada responden adalah mengenai tidak senang mengkonsumsi barang-barang yang merusak lingkungan. Mayoritas responden memberikan jawaban yang positif yaitu sebesar 75,28%. Artinya adalah mahasiswa dalam kegiatan konsumsinya tidak merusak lingkungan. Sedangkan pada pernyataan terkait dengan membiarkan orang membuang sisa barang-barang mewah yang tidak terpakai karena bukan urusannya. Mayoritas responden memberikan jawaban yang negatif yaitu sebesar 53,93%. Artinya adalah mahasiswa sangat peduli dengan orang-orang yang tinggal dilingkungan sekitarnya.

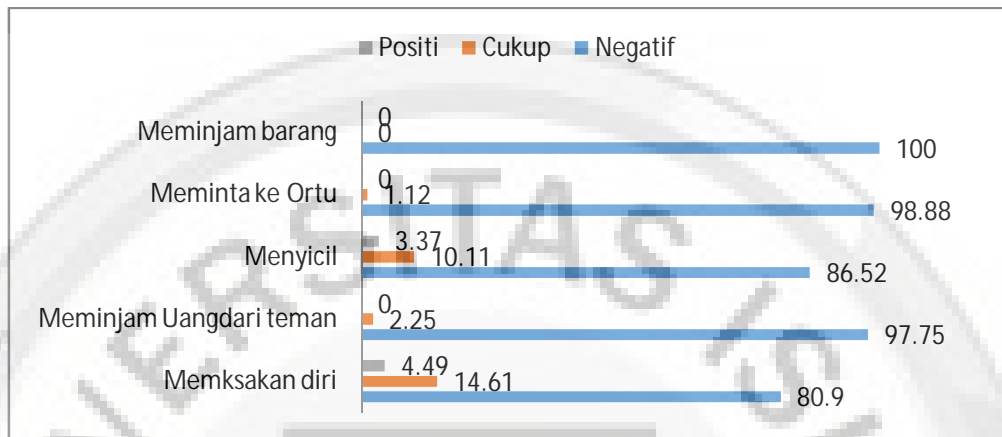
2. Persepsi Mahasiswa Terhadap Nilai Religiusitas

Nilai-nilai religiusitas merupakan sejauh mana pengetahuan seseorang tentang agama yang di pahami, seberapa kokoh keyakinan, seberapa besar pelaksanaan aqidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Berikut adalah nilai-nilai religiusitas terhadap etika konsumsi Islami:

a. Prinsip keadilan

Aspek perilaku konsumsi yang pertama adalah prinsip keadilan, yaitu berkonsumsi tidak boleh menimbulkan kadzhaliman, harus berada dalam koridor aturan atau hukum agama serta menjunjung tinggi kepantasan atau kebaikan. Berikut ini adalah tanggapan responden terhadap pernyataan-pernyataan yang dijadikan indikator untuk mengukur perilaku mahasiswa yang tinggal di kawasan pesantren Daarut Tauhid.

Grafik 1.6 Persepsi Mahasiswa Terhadap Aspek Keadilan



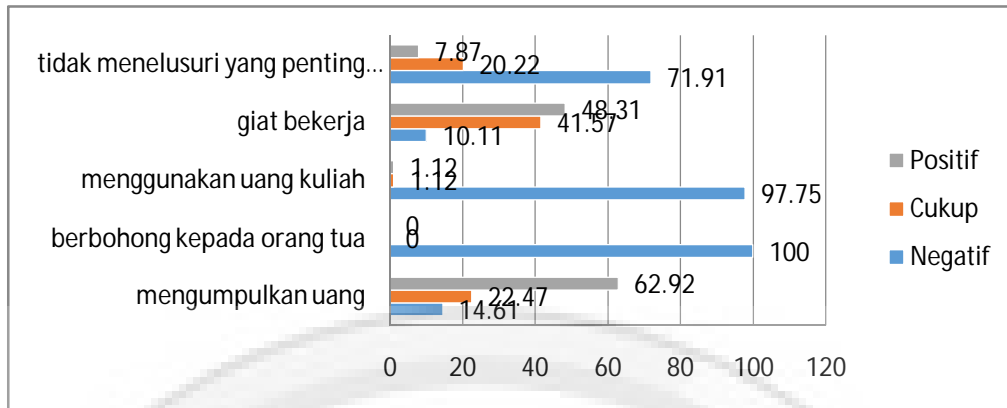
Sumber : Data Primer Diolah

Dari hasil pembobotan pada aspek keadilan. Mayoritas responden memberikan jawaban yang positif yaitu antara 80-100% pada setiap pernyataan yang diajukan. Artinya bahwa sebagian mahasiswa tidak memaksakan diri dalam melakukan kegiatan konsumsi, mahasiswa tidak melakukan peminjaman uang untuk mendapatkan barang-barang mewah untuk dikonsumsi. Pada aspek membeli barang dengan cara cicil, persepsi mahasiswa juga negatif artinya bahwa mahasiswa tidak senang mencicil barang. Pernyataan berikutnya adalah terkait dengan untuk mendapatkan barang-barang mewah dengan cara berbohong kepada orang tua mendapat respon yang sangat negatif. Artinya sebagian besar dari mahasiswa tidak membohongi orang tua untuk mendapatkan barang-barang mewah. Sedangkan pada pernyataan terakhir terkait dengan meminjam barang-barang mewah (bermerk) ke teman agar terlihat mengikuti *trend*. Mayoritas responden memberikan jawaban negatif yaitu 100%. Artinya adalah mahasiswa tidak akan meminjam barang-barang bermerk ke teman untuk terlihat mengikuti *trend*.

b. Prinsip kebersihan dan kehalalan

Prinsip nilai-nilai agama yang berikutnya adalah prinsip kebersihan dan kehalalan, yaitu dalam berkonsumsi, seorang muslim harus memperhatikan kebaikan (kehalalan) sesuatu yang akan dikonsumsi. Syariat islamiyyah telah menjelaskan mana yang halal dan mana yang haram.

Grafik 1.7 Persepsi Responden Terhadap Aspek Kebersihan & Kehalalan



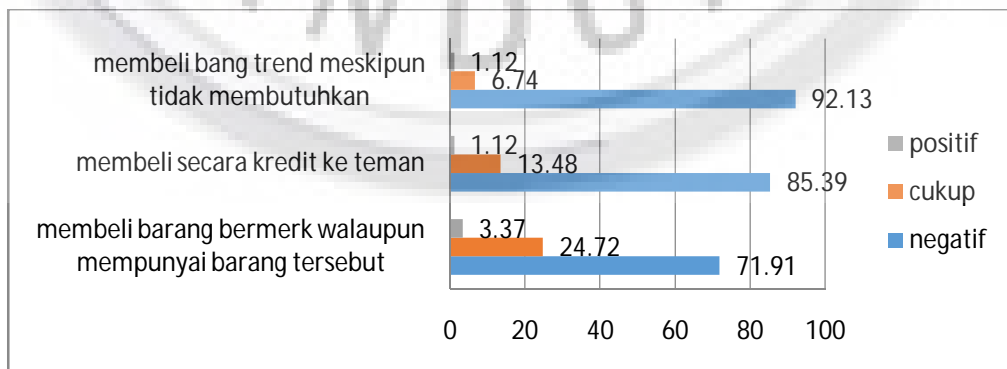
Sumber : Data Primer Diolah

Dari hasil pembobotan pada aspek kebersihan dan kehalalan. Pada aspek pertama terkait dengan untuk mendapatkan barang-barang bermerk dengan cara menabung. Mayoritas responden memberikan jawaban yang positif. Artinya adalah mahasiswa lebih senang menabung untuk membeli barang-barang yang diinginkan. Sedangkan pada aspek untuk mendapatkan barang-barang bermerk akan berbohong kepada orang tua dan menggunakan uang yang ada. Mahasiswa memberikan jawaban yang negatif sebesar 90-100%, yang artinya adalah tidak ada satupun mahasiswa yang berbohong kepada orang tua untuk mendapatkan barang-barang bermerk dan tidak juga menggunakan uang yang ada. Pada pernyataan yang terkait dengan untuk mendapatkan barang-barang bermerk dengan cara bekerja, sebagian dari responden akan bekerja terlebih dahulu untuk mendapatkannya. Sedangkan pada pernyataan terakhir terkait dengan membeli barang-barang dengan tanpa menelusuri asal usulnya yang penting harga terjangkau sebesar 71,91%. Artinya bahwa sebagian besar responden akan mencari asal usul barang yang dikonsumsi harus halal dan baik.

c. Prinsip kesederhanaan

Aspek perilaku konsumsi yang ketiga adalah prinsip kesederhanaan, yaitu menghindari diri dari sikap bermewah-mewahan, tidak berlebihan dalam segala hal. Berikut ini adalah tanggapan responden terhadap pernyataan-pernyataan yang dijadikan indikator untuk mengukur perilaku mahasiswa yang tinggal di kawasan pesantren Daarut Tauhid.

Grafik 1.8 Persepsi Responden Terhadap Aspek Kesederhanaan



Sumber : Data Primer Diolah

Dari hasil pembobotan terlihat bahwa terkait dengan prinsip kesederhanaan.

Mayoritas responden yaitu sebesar 71,91 menyatakan bahwa tidak setuju tentang membeli barang yang sudah dimiliki walaupun lagi ada diskon. Hal ini menunjukkan sifat dari mahasiswa adalah tidak senang membeli barang yang sudah dimiliki. Artinya bahwa sifat sebagian besar dari mahasiswa adalah tidak boros dan tidak senang memubazirkan barang-barang yang tidak bermanfaat apabila tidak dibutuhkan, sekalipun ada penawaran dengan harga yang murah (diskon).

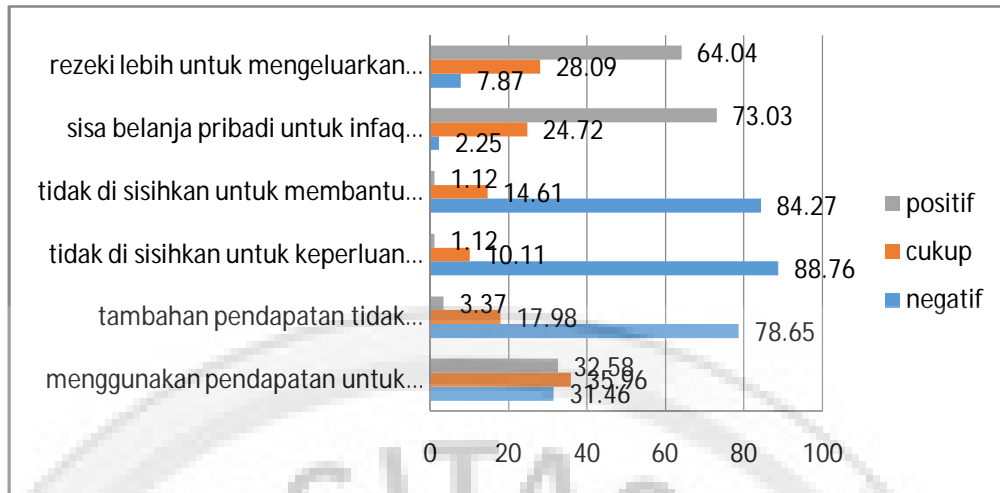
Adapun pada aspek pernyataan mengenai membeli barang-barang seperti handphone, tas, sepatu, jam tangan dan lain-lain yang dijual secara kredit. Mayoritas responden menyatakan tidak setuju yang artinya bahwa mahasiswa lebih senang membeli secara tunai tidak senang membeli secara cicil. Karena apabila ada barang-barang yang dijual secara cicil akan melebihi harga yang sebenarnya, yang mengakibatkan biaya yang akan dikeluarkan lebih besar. Akan tetapi, masih terdapat beberapa mahasiswa yang terkadang masih suka membeli barang-barang kepada teman dengan cara kredit, hal ini dikarenakan kondisi keuangan yang tidak stabil, sedangkan ada barang yang mahasiswa inginkan dan mendorongnya untuk membeli barang tersebut yaitu sebesar 13,48%. Selain itu juga terdapat beberapa responden yang menyatakan setuju bahwa setiap ada barang-barang bermerk yang di jual oleh teman akan membelinya sekalipun kredit atau mencicil.

Pada aspek terakhir mengenai kesederhanaan dengan pernyataan bahwa senang membeli barang-barang yang sedang trend meskipun tidak membutuhkannya. Mayoritas responden (92.13%) menyatakan bahwa tidak setuju yang artinya bahwa mahasiswa tidak senang membeli barang-barang yang tidak dibutuhkan karena Islam sangat melarang megumpulkan barang-barang yang tidak bermanfaat karena termasuk dalam kategori boros dan mubazir. Dalam Islam mengutamakan masalah/manfaat dan menghindari israf (pemborosan) ataupun tabzir (menghambur-hamburkan) uang/harta tanpa guna. Konsumsi merupakan pemakaian atau penggunaan manfaat dari barang dan jasa. Tujuan utama konsumsi adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup seorang lahir dan bathin.

d. Prinsip kemurahan

Aspek dari nilai-nilai agama yang berikutnya adalah aspek kemurahan, yaitu dengan mentaati perintah Islam dan selalu berbagi terhadap sesama. Berikut ini adalah tanggapan rsponden terhadap pernyataan-pernyataan yang dijadikan indikator untuk mengukur perilaku konsumsi mahasiswa yang tinggal di kawasan pesantren Daarut Tauhid.

Grafik 1.9 Persepsi Responden Terhadap Aspek Kemurahan



Sumber : Data Primer Diolah

Dari hasil pembobotan terlihat bahwa terkait dengan prinsip kemurahan. Jawaban dari responden sangat bervariasi yaitu rata-rata 30%. Hal ini menunjukkan bahwa setiap ada tambahan pendapatan ada yang menyatakan positif digunakan untuk membeli barang-barang mewah seperti handphone, tas, sepatu, jam tangan dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak dari mahasiswa yang senang menggunakan tambahan pendapatannya untuk membeli barang-barang mewah daripada digunakan untuk menabung atau investasi. Dimana dalam Islam telah diajarkan untuk tidak terlalu bermewah-mewah dalam kehidupannya. Dari sisi lain ada mahasiswa yang menyatakan negatif yaitu hampir sama dengan jawaban yang positif menyatakan bahwa tambahan pendapatannya tidak digunakan untuk memenuhi keinginannya melainkan untuk memenuhi kebutuhan yang lebih penting. Namun demikian, masih banyak terdapat mahasiswa yang masih ragu antara menggunakan tambahan pendapatannya untuk memenuhi keinginan atau untuk di tabung. Dalam Islam sudah jelas bahwa tidak diperbolehkan bagi seorang muslim hidup dalam kemewahan yang berlebihan.

Adapun pada pernyataan lain mengenai setiap ada tambahan pendapatan tidak untuk di tabung, mayoritas responden menyatakan persepsi yang negatif (>70%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari tambahan pendapatan, mahasiswa gunakan untuk di tabung, karena mereka akan menyadari bahwa kehidupan masa depan akan menghabiskan biaya lebih besar dan untuk memenuhi kebutuhan atau keperluan di masa mendatang. Islam juga sangat menganjurkan manusia untuk menabung.

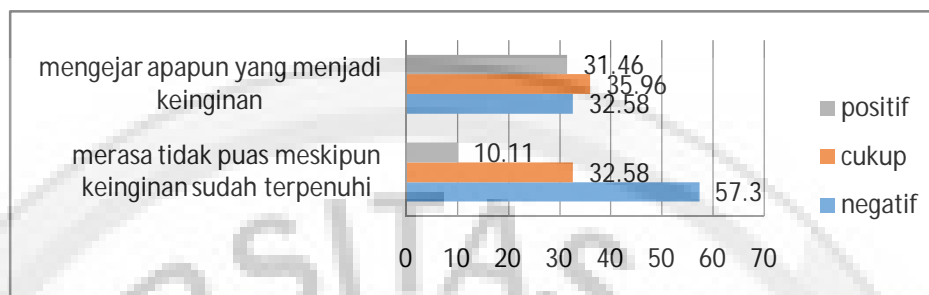
Lebih dari 80 % mahasiswa juga menggunakan sebagian tambahan dari pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan kuliahnya seperti untuk membeli buku atau untuk kegiatan sehari-hari di kampus, mahasiswa juga menggunakan tambahan pendapatannya untuk membantu kebutuhan keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Artinya bahwa pemahaman mahasiswa mengenai saling tolong menolong dalam kebaikan yang sesuai dengan ajaran Islam sudah sangat baik.

Pada aspek setiap ada sisa belanja pribadi selalu menyisihkan untuk infaq dan shadaqah. Mayoritas dari responden menjawab setuju dan sangat setuju. Ini berarti bahwa kesadaran mahasiswa untuk membantu sesama sangat tinggi dan sesuai dengan ajaran Islam bahwa setiap ada kelebihan dari rezeki yang kita punya digunakan untuk infaq dan shadaqah, dari hasil penelitian mendapatkan bobot paling tinggi yaitu sebesar 73,03%.

e. Prinsip moralitas

Aspek perilaku yang terahir adalah prinsip moralitas, yaitu bersyukur, selalu mengingat dan diniatkan hanya kepada Allah SWT. Berikut ini adalah tanggapan responden terhadap pernyataan-pernyataan yang dijadikan indikator untuk mengukur etika konsumsi mahasiswa yang tinggal di kawasan pesantren Daarut Tauhid.

Grafik 1.10 Persepsi Responden Terhadap Aspek Moralitas



Sumber : Data Primer Diolah

Dari hasil pembobotan terlihat bahwa terkait dengan prinsip moralitas, Persepsi pertama pada mahasiswa yang tinggal di kawasan Pesantren Daarut Tauhid mengenai selalu merasa tidak puas meskipun keinginan sudah terpenuhi, mayoritas responden menyatakan persepsi yang negatif sebanyak 57,30%. Hal ini menunjukkan bahwa hampir sebagian besar dari responden merasa puas dan bersyukur ketika apa yang menjadi keinginannya sudah terpenuhi.

Persepsi kedua pada mahasiswa yang tinggal di kawasan pesantren Daarut Tauhid mengenai selalu akan mengejar apapun yang menjadi keinginannya, mayoritas responden menyatakan cukup setuju yaitu sebesar 35,96%. Hal ini menunjukkan bahwa banyak dari responden menganggap bahwa ketika mereka memiliki kelebihan rezeki maka akan digunakan untuk memenuhi semua keinginannya. Hal ini tidak sesuai dengan ajaran Islam, dapat dilihat dari sifat mahasiswa yang hanya mengejar keinginan tanpa melihat apa yang menjadi kebutuhan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya dan sesuai dengan data-data yang diperoleh selama penelitian berlangsung, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut yaitu nilai-nilai religiusitas berpengaruh secara signifikan dan positif. Ini terlihat dari t statistik sebesar 7,441 atau dengan probabilitas 0,00. Artinya semakin baik pemahaman mahasiswa atas nilai-nilai religiusitas maka perilaku konsumsinya semakin etis. Ini diperkuat oleh hasil pembobotan atas indikator-indikator yang dikembangkan dari etika konsumsi Islami. Hasil pembobotan mengenai persepsi mahasiswa atas aspek syari'ah, aspek kuantitas, aspek prioritas, aspek sosial, dan aspek lingkungan adalah positif, karena mahasiswa sebagian besar menjawab setuju dan sangat setuju.

Daftar Pustaka

(Thontowi, Ahamd, 2013, hal. hakekat religiusitas)
<http://sumsel.kemenag.go.id/file/dokumen/hakekatreligiusitas.pdf>